

BENTUK DAN FUNGSI PRAANGGAPAN LEKSICAL TEORI IKA VALENSIA DALAM PERSIDANGAN KASUS BRIGADIR YOSUA

Heni Anistia, Ika Arifianti
Universitas Pekalongan
email: henianistia@gmail.com ikaarifianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang pragmatik yang berfokus membahas tentang praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi praanggapan leksikal Teori Ika Valensia dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tuturan hakim, jaksa, dan pengacara kepada saksi dan terdakwa saat proses persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak, bebas, libat, cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tuturan persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua telah ditemukan empat fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Peneliti telah menemukan 19 analisis tuturan yang memuat praanggapan leksikal fungsi inteogatif klarifikasi. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran berjumlah 16 analisis. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan dengan 15 analisis. Praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu berjumlah 7 analisis.

Kata Kunci: persidangan, praanggapan leksikal, tuturan.

ABSTRACT

This research contains research in the field of pragmatics, which focuses on discussing the lexical presuppositions of Ika Valensia's theory. The aim of this research is to identify the form and function of the lexical presuppositions of Ika Valensia's theory in the trial of Brigadier Yosua's case. The data source for this research was obtained from the statements of judges, prosecutors and lawyers with witnesses and defendants during the trial process in the murder case of Brigadier Joshua. This research data is in the form of speech fragments that contain the lexical presupposition function of Ika Valensia's theory. The method used in this research is a qualitative descriptive research method using listening, free, involved, skilled and note-taking techniques. The results of this research show that in the speech of the trial of Brigadier Joshua's murder case, four functions of Ika Valensia's theoretical lexical presuppositions have been found. There are 19 analysis fragments of speech containing lexical presuppositions with a clarifying interrogative function. The lexical presupposition of the interrogative function of truth amounts to 16 analyses. The lexical presupposition has an interrogative function of clarity with 15 analyses. There are 7 analyzes of the lexical presuppositions of the interrogative function of time.

Keywords: lexical presuppositions, speech, trial.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dan isi pikirannya. Bahasa mempunyai banyak kegunaan, tetapi juga mempunyai banyak kekurangan.

Sebuah kalimat dapat mengandung makna yang berbeda tergantung dengan maksud dan tujuan penuturnya. Hal tersebut menuntut kita untuk mengkaji lebih dalam mengenai “bahasa”, sehingga dibutuhkan kajian yang khusus membahas tentang

kebahasaan seperti ilmu linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa, membahas berbagai struktur eksternal dan internal kebahasaan. Kajian linguistik terdiri dari berbagai cabang ilmu, salah satunya adalah pragmatik.

Cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang tuturan manusia disebut sebagai pragmatik. Menurut Mey pragmatik dijelaskan sebagai ilmu yang mendalami berbagai kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya ditentukan oleh latar belakang dan konteks penggunaan bahasa tersebut (Arifianti, 2023: 1). Konsep kajian pragmatik lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan prinsip-prinsip pemakaiannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kajian pragmatik juga dipengaruhi hal eksternal, selain dari bentuk bahasa itu sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Levinson bahwa pragmatik dibatasi oleh bahasa dan konteks bahasa yang mendasari pengertian bahasa (Maujud, 2019: 63).

Pragmatik terdiri dari berbagai ruang lingkup keilmuan, hal tersebut dibagi berdasarkan kondisi, situasi, dan konteks tuturan. Ruang lingkup Pragmatik antara lain, tindak tutur, prinsip kerja sama, implikatur (makna tersirat), perikutan, prinsip kesantunan, deiksis, dan praanggapan (presupposition). Praanggapan merupakan asumsi awal yang ditangkap oleh mitra tutur. Putrayasa menjelaskan bahwa praanggapan adalah anggapan awal yang dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan secara tersirat sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menanggapi ungkapan kebahasaan tersebut (Putrayasa, 2014: 78). Praanggapan dalam suatu interaksi memiliki peran penting agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan lancar. Makin sesuai asumsi dalam tuturan praanggapan, maka akan makin komunikatif pula tuturan tersebut.

Praanggapan dipelajari untuk mencari tahu maksud dari sebuah wacana secara pragmatik melalui teks dan konteks tuturan. Levinson mengungkapkan bahwa presuposisi merupakan suatu macam

anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna (Nuramila, 2020: 10). Teori presuposisi tersebut kemudian diserap dan disejajarkan maknanya dengan praanggapan oleh Rustono (1998). Praanggapan terbagi menjadi enam jenis, yaitu a) praanggapan ekstistensial; b) praanggapan faktif; c) praanggapan non-faktif; d) praanggapan konterfaktual; e) praanggapan struktural; dan f) praanggapan leksikal.

Perkembangan teori praanggapan menjadi lebih luas dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu teori terbaru tentang praanggapan adalah teori Ika Valensia yang dikemukakan oleh Arifianti (2019). Teori Ika Valensia lebih mengutamakan keseimbangan berpikir dalam mengasumsikan suatu teks dan konteks (Fatmawati, Arifianti and Dewi, 2020: 2). Teori Ika Valensia menjelaskan bahwa praanggapan dibagi menjadi enam jenis, dan setiap jenis mempunyai fungsi masing-masing. Salah satu praanggapan dalam teori Ika Valensia adalah Praanggapan Leksikal. Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang pemakaiannya menggunakan bentuk kalimat yang mengandung makna konvensional, dalam hal ini struktur kalimat yang telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional sudah diasumsikan kebenarannya (Arifianti, 2020: 128). Fungsi praanggapan leksikal menurut Arifianti ada empat, yaitu (1) praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi; (2) praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran; (3) praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan; dan (4) praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu (Arifianti, 2019: 73).

Kajian praanggapan leksikal teori Ika Valensia dapat dikaitkan dengan bidang hukum dan bahasa, sehingga dapat dengan mudah ditemukan pada tuturan dalam persidangan. Pengertian persidangan menurut Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 Tahun 2020 Bab I Pasal 1 adalah "Serangkaian proses memeriksa, mengadili dan memutus perkara oleh Hakim/Majelis Hakim di dalam maupun di luar gedung

pengadilan termasuk persidangan secara elektronik". Tuturan dalam persidangan dilakukan oleh hakim, jaksa, terdakwa, pengacara, serta saksi dan saksi ahli. Komunikasi interaktif antara hakim, jaksa, dan pengacara dengan saksi dan terdakwa merupakan sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam persidangan. Menurut Chaer, peristiwa tutur merupakan interaksi kebahasaan yang terjadi dalam satu atau lebih bentuk wacana dan melibatkan pembicara dan mitra bicara dengan topik wacana dalam situasi, waktu, dan tempat tertentu (Maujud, 2019: 185).

Penutur dan mitra tutur membutuhkan konteks dalam peristiwa tutur agar dapat menafsirkan tuturan yang bersangkutan, baik konteks sosial maupun konteks budaya. Konteks merupakan kerangka konseptual mengenai berbagai hal yang menjadi rujukan dalam berbicara dan memahami makna ujaran (Saifudin, 2019: 112). Konteks dibutuhkan dalam sebuah tuturan sebagai petunjuk agar mitra tutur dapat memahami apa yang sedang dibicarakan. Konteks dalam persidangan yang dikaji pada penelitian ini adalah kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Yosua atau lebih dikenal dengan kasus Sambo. Sidang kasus pembunuhan berencana terhadap Brigadir Yosua dilaksanakan beberapa kali di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dan ditayangkan secara online di kanal *youtube* Kompas TV. Sementara sidang pembacaan vonis kasus tersebut baru dilaksanakan pada 13 Februari 2023.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk serta fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia dalam tuturan persidangan kasus Brigadir Yosua. Peneliti memilih persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua karena kejadian tersebut cukup viral dan membuat heboh warga Indonesia, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam terutama tentang penggunaan bahasa dalam persidangan tersebut. Tuturan secara lisan dari Hakim, Jaksa, dan Pengacara menjadi sasaran dalam penelitian ini. Tuturan secara lisan dapat menimbulkan asumsi makna

yang berbeda tergantung konteks tuturan tersebut.

METODE

Peneliti menyusun penelitian ini dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Connole penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas mengidentifikasi, mendokumentasi, dan memahami melalui penafsiran yang mendalam mengenai gejala-gejala nilai, makna, kepercayaan, pemikiran, dan ciri umum seseorang atau kelompok orang dalam kaitannya dengan peristiwa tertentu (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 45). Pendekatan deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian yang terhubung dengan variabel tertentu yang diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini kurang lebih enam bulan, sejak Februari 2023. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dari tuturan antara Hakim, Jaksa, dan Pengacara dengan Saksi dan Terdakwa dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Yosua yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Data yang telah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan jenis fungsi praanggapan leksikal pada kartu data yang telah disediakan. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan Hakim, Jaksa, dan Pengacara dengan Saksi dan Terdakwa yang diambil dari video persidangan kasus Brigadir Yosua pada kanal *youtube* KompasTV. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak menurut Mahsun adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa oleh pihak lain (Mahsun, 2012: 92). Pada penerapannya peneliti memposisikan diri sebagai pengamat dalam kegiatan linguistik yang diteliti. Sedangkan teknik catat merupakan teknik lanjutan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Data yang berbentuk bahasa lisan sulit diolah, sehingga peneliti menggunakan teknik catat

untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan agar lebih mudah diolah. Peneliti mengelompokkan dan mengklasifikasi data sesuai dengan fungsi pada praanggapan leksikal teori Ika Valensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ditemukan 40 data yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia dalam tuturan persidangan kasus Brigadir Yosua. Kumpulan data tersebut diolah menjadi 57 analisis dengan rincian praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi 19 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran 16 analisis; praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan 15 analisis; dan praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu 7 analisis.

Berdasarkan teori Ika Valensia, setiap fungsi praanggapan dituturkan oleh pembicara kepada pendengar untuk memastikan informasi atau memperjelas informasi yang telah diterima sebelumnya (Arifianti, Ika., Fathur, R., Subyantoro, & Ida, 2019). Praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi bertujuan untuk menyamakan persepsi antara kedua belah pihak. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran digunakan untuk mempertegas informasi yang telah diperoleh oleh pihak pengadilan. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari pernyataan saksi, korban dan terdakwa. Serta, praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu digunakan untuk memastikan waktu terkait dengan kejadian yang disidangkan.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang praanggapan, antara lain. Penelitian Fatmawati (2020) yang berjudul “Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia pada Tuturan Penyidik Polri dalam Interogasi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMK”. Penelitian tersebut juga menggunakan teori Ika Valensia untuk menganalisis hasil penelitian yang ditemukan, dengan rincian ditemukan tiga fungsi praanggapan

eksistensial pada tuturan penyidik polri dalam interogasi. Penelitian lainnya yang membahas tentang praanggapan dilakukan oleh Elfitri (2021), dengan judul “Analisis Praanggapan pada *Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan*”. Zuhdiati (2022) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Praanggapan Tuturan pada Berita Sapa Indonesia Pagi di Kompas TV”.

Hasil analisis bentuk dan fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia dalam persidangan kasus Brigadir Yosua, sebagai berikut.

Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Klarifikasi

Praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi yang dilakukan oleh penyidik kepada tersangka, korban ataupun saksi sebenarnya sudah diasumsikan kebenarannya oleh penyidik. Menurut Arifianti praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi dilakukan untuk menyamakan persepsi kedua belah pihak dengan kejadian yang sebenarnya (Arifianti, Ika., Fathur, R., Subyantoro, & Ida, 2019: 18). Praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(1) KONTEKS : HAKIM MENG-KONFIRMASI KEBERADAAN TERDAKWA

...
Hakim : “Apakah saudara terdakwa Ferdi Sambo ikut menemani Putri Candrawati keluar naik mobil atau cuman menemani sampai di depan mobil saja?”
Kodir : “Sampai di depan mobil saja, Yang Mulia.”
...

(data 11)

Penggalan wacana (1) pada kalimat “Apakah saudara terdakwa Ferdi Sambo ikut menemani Putri Candrawati keluar naik mobil atau cuman menemani sampai di depan mobil saja?” termasuk praanggapan

leksikal fungsi interogatif klarifikasi. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa hakim mencoba mendapatkan kejelasan atas prasangka terhadap terdakwa FS yang mengantar PC pergi. Asumsi Hakim atas pertanyaan tersebut didasarkan pada keterangan dari terdakwa. Pada (data 11) Hakim menuntut penjelasan kepada saksi yang melihat kejadian secara langsung.

(2) KONTEKS : PENGACARA MENANYAKAN PEMASANGAN CCTV

...
Pengacara FS : “2017? Jadi CCTV itu dipasang oleh terdakwa? Bukan dari masyarakat komplek?”
Kodir : “Untuk pemasangan dari bapak, Pak. Tapi untuk keperluan Kompleks.”
...
(data 27)

Penggalan wacana (2) pada kalimat “*Jadi CCTV itu dipasang oleh terdakwa? Bukan dari masyarakat komplek?*” termasuk kategori praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi. Tuturan pada (data 27) dikatakan konvensional dan dapat diasumsikan kebenarannya berdasarkan keterangan saksi. Pengacara FS mengklarifikasi bahwa terdakwa lah yang sudah memasang CCTV. Anggapan pengacara FS berhubungan dengan pernyataan saksi lain yang menyatakan bahwa Sambo yang memasang CCTV.

(3) KONTEKS : PENGACARA MENANYAKAN KEJADIAN TANGGAL 8 JULI

...
Pengacara FS : “..... Pada saat sampai di Duren Tiga tadi kan saksi menyampaikan lihat semua yang datang.

Apakah saksi melihat Yosua turun bawa senjata tidak?”

Kodir : “Saya tidak lihat.”

...
(data 28)

Penggalan wacana (3) pada (data 28) yang disampaikan oleh pengacara FS termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi, karena pengacara mengasumsikan bahwa saksi melihat kejadian tersebut sehubungan dengan saksi yang saat itu berada di tempat kejadian. Pengacara mengklarifikasi kesaksian Kodir yang sebelumnya menyatakan melihat orang-orang yang datang ke Duren Tiga. Terdapat pada kalimat “*Pada saat sampai di Duren Tiga tadi kan saksi menyampaikan lihat semua yang datang. Apakah saksi melihat Yosua turun bawa senjata tidak?*”.

Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Kebenaran

Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran adalah di mana penyidik menanyakan kebenaran untuk mempertegas informasi yang telah diperoleh melalui keterangan tersangka, korban, maupun saksi (Arifianti, 2019: 74). Praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(4) KONTEKS : HAKIM BERTANYA KEJADIAN SAAT TERDAKWA PINGSAN

...
Hakim : “Menjelang maghrib saudara diperintahkan oleh saudara Kuat Ma'ruf untuk melihat saudara Putri yang sedang tergeletak duduk di depan kamar mandi di lantai 2?”

Susi : “Siap. Om Kuat nyuruh saya ngecek ke atas.”

...
(data 6)

Penggalan wacana (4) pada (data 6) termasuk praanggapan leksikal

fungsi interogatif kebenaran. Fungsi tersebut dilakukan untuk mempertegas informasi melalui pernyataan saksi, karena pertanyaan tersebut diajukan dengan asumsi bahwa saksi benar-benar mendapat perintah dari saudara Kuat. Hakim bertanya untuk mempertegas keterangan saksi sebelumnya. Buktinya terdapat pada kalimat “*Menjelang maghrib saudara diperintahkan oleh saudara Kuat Ma'ruf untuk melihat saudara Putri yang sedang tergeletak duduk di depan kamar mandi di lantai 2?*”.

(5) KONTEKS : HAKIM BERTANYA TENTANG TERDAKWA YANG MENANGIS

...
Hakim : “Baik sekarang sampai di ketika tanggal 8. *Kan tadi saudara mengatakan bahwa saudara diperintahkan oleh itu untuk nyusul?*”

Susi : “Siap. Oleh om Deden.”

...

(data 15)

Penggalan wacana (5) pada (data 15) “*Kan tadi saudara mengatakan bahwa saudara diperintahkan oleh itu untuk nyusul?*” yang disampaikan oleh Hakim termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Hal tersebut karena Hakim menanyakan kebenaran tentang adanya perintah dari pihak lain kepada saksi untuk segera menyusul terdakwa. Tujuan hakim menanyakan hal tersebut untuk memastikan kebenaran dari pernyataan saksi sebelumnya. Hakim mencoba mempertegas informasi sebelumnya dari keterangan saksi.

(6) KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN KONDISI RUMAH SEBELUM DAN SETELAH PENEMBAKAN

...
Jaksa : “Oke kemudian balik ke Pak Diryanto. *Tadi saksi*

menjelaskan bahwa saksi yang membersihkan rumah, kemudian setelah itu melaporkan ke saudara Kuat, ya? Kalau kalau rumahnya sudah bersih dan rapi dan juga tidak dikunci?”

Kodir : “Benar. Siap, Bapak.”

...

(data 18)

Penggalan wacana (6) pada (data 18) “*Tadi saksi menjelaskan bahwa saksi yang membersihkan rumah, kemudian setelah itu melaporkan ke saudara Kuat, ya? Kalau kalau rumahnya sudah bersih dan rapi dan juga tidak dikunci?*” termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran. Pertanyaan Jaksa tersebut untuk mempertegas kebenaran bahwa Diryanto yang telah membersihkan TKP atas perintah dari terdakwa Kuat. Asumsi tersebut berdasarkan kesaksian awal Diryanto. Jaksa bertanya untuk mendapatkan kebenarannya dari keterangan Diryanto.

Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Kejelasan

Arifianti berpendapat bahwa interogasi yang dilakukan oleh penyidik yang termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan mempunyai ciri memunculkan bentuk tanya yang berulang (Arifianti, Ika., Fathur, R., Subyantoro, & Ida, 2019: 45). Hal tersebut dilakukan untuk memperjelas informasi guna keperluan penyidikan. Praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(7) KONTEKS : JAKSA MENANYAKAN AWAL SAKSI BEKERJA

...

Jaksa : “*Tinggal di sana atau setelah tugas tidak tinggal di sana? ... atau keempat ajudan ini setiap tugas aja di situ, setelah selesai pulang?*”

Sepengetahuan saksi
aja.”
Susi : “Sepengetahuan Saya,
dulu tinggal di sana.”

...

(data 1)

Penggalan wacana (7) pada (data 1) yang disampaikan oleh Jaksa termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Hal tersebut karena Jaksa dikatakan konvensional dalam proses tanya jawab dengan saksi untuk memperkuat keterangan dari saksi lain. Pertanyaan Jaksa dilakukan untuk mendapat kejelasan atau detail dengan memunculkan pertanyaan terkait secara berulang. Dapat dilihat dalam kutipan “*Tinggal di sana atau setelah tugas tidak tinggal di sana? ... atau keempat ajudan ini setiap tugas aja di situ, setelah selesai pulang? Sepengetahuan saksi aja.*”.

(8) KONTEKS : JAKSA BERTANYA TENTANG GRUP WHATSAPP

...

Jaksa : “*Bibinya tidak ada? Jadi yang masuk itu siapa aja?*”

Kodir : “*Hanya yang laki-laki saja, Bapak.*”

...

(data 17)

Penggalan wacana (8) pada (data 17) termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Terdapat pada kalimat “*Bibinya tidak ada? Jadi yang masuk itu siapa aja?*”. Jaksa dikatakan konvensional dalam proses persidangan dan pertanyaan tersebut diajukan dengan tujuan mendapatkan kejelasan dengan mempraanggapkan bahwa saksi tidak ada di tempat kejadian. Jaksa menuntut kejelasan tentang siapa saja yang ada di tempat kejadian, sehingga dapat mendapatkan gambaran mengenai keadaan rumah saat peristiwa terjadi.

(9) KONTEKS : HAKIM MENANYAKAN KEJADIAN PENEMBAKAN

...

Hakim : “*Saudara tidak mendengar? Apakah begitu dia tumbang dia masih sempat merintih atau dia masih sempat hidup atau sudah mati sudah tidak bergerak?*”

Kuat : “*Saya tidak tahu, Yang Mulia. Saya nggak berani mendekat.*”

...

(data 36)

Penggalan wacana (9) pada (data 36) “*Saudara tidak mendengar? Apakah begitu dia tumbang dia masih sempat merintih atau dia masih sempat hidup atau sudah mati sudah tidak bergerak?*” merupakan praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan. Hakim mengasumsikan kebenaran berdasarkan keterangan saksi dan terdakwa lain. Dalam proses persidangan Hakim mengajukan pertanyaan yang menjebak kepada terdakwa, pertanyaan tersebut dapat dikatakan konvensional dan ditujukan untuk memperoleh kejelasan terkait keterangan Terdakwa.

Praanggapan Leksikal Fungsi Interogatif Waktu

Arifianti menyatakan bahwa interogasi penyidik yang berkaitan dengan waktu atau memunculkan waktu (hari atau jam) termasuk dalam praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu (Arifianti, 2019: 75). Praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu terdapat pada penggalan tuturan berikut.

(10) KONTEKS : HAKIM BERTANYA RINCIAN KEGIATAN SAKSI

...

Hakim : “*Tanggal 2 saudara berangkat pagi kemudian sore tiba di sana? Kemudian saudara tanggal 4, ya?*”

Susi : “*Ya.*”

...
(data 5)

Penggalan wacana (10) pada (data 5), “*Tanggal 2 saudara berangkat pagi kemudian sore tiba di sana?*” termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Hal tersebut karena pertanyaan Hakim diajukan dengan asumsi bahwa saksi mengetahui rincian kejadian yang sebenarnya. Anggapan bahwa saksi berangkat pada tanggal 2 muncul karena keterangan saksi yang sebelumnya. Pertanyaan Hakim dianggap konvensional dalam proses persidangan.

(11) KONTEKS : PENGACARA MENGKLARIFIKASI KESAKSIAN SAKSI

...
Pengacara PC : “*Apakah Bi Susi atau saksi Susi mengetahui bahwa pada tanggal 3 Juli almarhum Joshua sempat membantu ibu Putri menyetrika pakaian anak?*”

Susi : “Siap. Mengetahui.”

...
(data 30)

Penggalan wacana (11) pada (data 30) “*Apakah Bi Susi atau saksi Susi mengetahui bahwa pada tanggal 3 Juli almarhum Joshua sempat membantu ibu Putri menyetrika pakaian anak?*” termasuk praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Pengacara mengajukan pertanyaan kepada saksi yang dapat diasumsikan kebenarannya berdasarkan keterangan dari saksi lain, bahwa pada tanggal 3 Juli korban sempat membantu terdakwa. Pertanyaan tersebut bersifat konvensional dan dapat diasumsikan kebenarannya, sehingga termasuk fungsi menanyakan waktu.

(12) KONTEKS : HAKIM MEMERIKSA ULANG KETERANGAN TERDAKWA

...
Hakim : “*Selanjutnya kita langsung menuju pada tanggal 7, saat itu saudara sedang video call dengan anak saudara?*”

Kuat : “Ya. Betul, Yang Mulia.”

...
(data 33)

Penggalan wacana (12) pada (data 33) termasuk kategori praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu. Hal tersebut karena pertanyaan Hakim diajukan setelah Hakim mengetahui kejadian yang sebenarnya, berdasarkan keterangan dari saksi. Hakim bertanya kepada terdakwa untuk memastikan ulang kejadian pada tanggal 7. Buktinya terdapat pada kalimat “*Selanjutnya kita langsung menuju pada tanggal 7, saat itu saudara sedang video call dengan anak saudara?*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 57 analisis tuturan yang mengandung fungsi praanggapan leksikal teori Ika Valensia. Analisis tersebut meliputi praanggapan leksikal fungsi interogatif klarifikasi 19 analisis, yang bertujuan untuk menyamakan persepsi antara kedua belah pihak; praanggapan leksikal fungsi interogatif kebenaran 16 analisis, digunakan untuk mempertegas informasi yang telah diperoleh oleh pihak pengadilan; praanggapan leksikal fungsi interogatif kejelasan 15 analisis, ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari pernyataan saksi, korban ataupun terdakwa; dan praanggapan leksikal fungsi interogatif waktu 7 analisis, yang digunakan untuk memastikan waktu terkait dengan kejadian yang disidangkan. Peneliti telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis empat fungsi praanggapan leksikal teori Ika

Valensia yang ada pada tuturan dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Praanggapan Leksikal teori Ika Valensia yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kalimat interogatif yang dituturkan oleh Jaksa, Hakim, dan Pengacara dalam persidangan kasus Brigadir Yosua. Tuturan tersebut digunakan untuk memperjelas, mempertegas, mengkonfirmasi, dan memastikan pernyataan saksi dan terdakwa terkait peristiwa yang disidangkan. Hasil penelitian Praanggapan Leksikal Teori Ika Valensia pada Persidangan Kasus Brigadir Yosua diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai praanggapan leksikal teori Ika Valensia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika., Fathur, R., Subyantoro, & Ida, Z. (2019). *Pragmatik: Praanggapan Leksikal Teori dan Analisis*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Arifianti, I. (2019). *Perlokusi Direktif, Representatif, dan Praanggapan Tuturan Interogasi Penyidik Polri pada Kasus Delik Aduan*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arifianti, I. (2020). *Buku Ajar Pragmatik Teori dan Analisis*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Arifianti, I. (2023). *Perlokusi Direktif Teori Ika Valensia pada Tuturan Interogasi Penyidik Polri*. Banjarnegara: CV Pasifik Raya.
- Fatmawati, A., Arifianti, I. and Dewi, D.P. (2020). 'Praanggapan Eksistensial Teori Ika Valensia Pada Tuturan Penyidik Polri Dalam Interogasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Debat Kelas X di SMK', *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 1(1), pp. 21–16. Available at: <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1366%0Ahttps://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/download/1366/931>.
- Fitrah dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Maujud, F. (2019). 'Pragmatik : Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa', p. 65.
- Nuramila. (2020). 'Tindak Tutur Dalam Media Sosial : Kajian Pragmatik', *Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*, 53(9), pp. 1–20. Available at: <https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB2-05210144025.pdf/online/131020>.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifudin, A. (2019). 'Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik', *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), pp. 108–117. Available at: <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>.